

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) tidak terlepas dari yang namanya pendidikan. Pendidikan merupakan hal yang mempengaruhi perkembangan suatu bangsa tidak terkecuali Indonesia. Kualitas pendidikan di Indonesia masih dikategorikan berkembang yang bisa dilihat dari beberapa kali diubahnya kurikulum dalam satu dekade ini. Mulai dari KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) hingga Kurikulum Nasional yang merupakan hasil revisi dari kurikulum 2013. Perubahan kurikulum oleh pemerintah tidak lain bertujuan untuk mengembangkan potensi belajar siswa melalui metode belajar siswa dan metode mengajar guru yang divariasikan dengan teknologi sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif agar dapat menambah mutu SDM (Sumber Daya Manusia).

Semua aspek pembelajaran akan merasakan dampak dari perubahan kurikulum sehingga guru yang merupakan pelaksana perubahan kurikulum akan merasakan dampak mulai dari perubahan cara mengajar hingga pemilihan metode mengajar yang tepat. Kurikulum Nasional menuntut siswa agar mampu belajar otodidak dimana guru hanya sebagai pengarah dan sisanya kurang lebih 80% siswa dipaksa untuk belajar sendiri.

Selain ilmu pengetahuan dan teknologi, pengembangan pembelajaran hadir juga didasarkan pada kurangnya fenomena keseharian yang dijadikan literatur penanaman konsep di dalam perangkat pembelajaran yang digunakan oleh guru.

Kenyataan ini terjadi hampir diseluruh wilayah di Indonesia, sehingga siswa merasa bosan dengan pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Sehubungan dengan hal tersebut maka proses belajar mengajar di dalam ruang kelas kini banyak menarik perhatian peneliti dalam meningkatkan mutu pembelajaran yang diharapkan. Dengan demikian, pembelajaran perlu dikelola dengan baik agar dapat mencapai hasil yang optimal. Aunurrahman (2012: 140) dalam bukunya yang berjudul belajar dan pembelajaran menyatakan bahwa pengembangan proses pembelajaran yang tepat pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat belajar secara aktif dan menyenangkan sehingga siswa dapat meraih hasil belajar dan prestasi yang optimal.

Dikutip dari Permendikbut No. 70 Tahun 2013 bahwa Kurikulum berbasis kompetensi dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan untuk bersikap, berpengetahuan, berketerampilan, dan bertindak. Kurikulum 2013 dikembangkan dengan landasan filosofis yang memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi peserta didik menjadi manusia Indonesia berkualitas yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional. Model kurikulum berbasis kompetensi ditandai oleh pengembangan kompetensi berupa sikap, pengetahuan, keterampilan berpikir, dan keterampilan psikomotorik yang dikemas dalam berbagai mata pelajaran. Kompetensi yang termasuk pengetahuan dikemas secara khusus dalam satu mata pelajaran.

Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari penggunaan model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara efektif di dalam proses pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang tepat mampu mengefektifkan proses pembelajaran yang dilakukan serta meningkatkan hasil belajar siswa. *Discovery Learning* merupakan salah satu model yang dapat digunakan untuk mendapatkan proses belajar yang maksimal. Selain itu, *discovery learning* merupakan model penemuan sehingga siswa dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Menurut Kemendikbut tahun 2013, mengaplikasikan model *discovery learning* secara berulang-ulang dapat meningkatkan kemampuan penemuan diri individu yang bersangkutan. Penggunaan model *discovery learning*, ingin merubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan kreatif. Mengubah pembelajaran yang *teacher oriented* ke *student oriented*. Mengubah model ekspositori siswa hanya menerima informasi secara keseluruhan dari guru ke modus *discovery* siswa menemukan informasi sendiri. Model pembelajaran *discovery* ini akan lebih efektif dengan penggunaan KIT sebagai media pembelajarannya. Pembelajaran yang bersifat empiris bisa dilaksanakan dengan melaksanakan pembelajaran IPA secara terpadu dengan menggunakan alat peraga IPA khususnya fisika dalam pembelajaran.

Pembelajaran IPA fisika dengan menggunakan alat peraga KIT IPA dapat membantu menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif. Siswa dapat menemukan konsep dan memahami konsep tersebut, hal ini dikarenakan siswa

memegang, merakit mencoba dan membuktikan sendiri. KIT IPA yang digunakan adalah KIT Hidrostatika dan Panas.

Hasil observasi awal dan keterangan yang diperoleh dari guru mata pelajaran IPA di sekolah SMP Negeri 1 Telaga Biru menerangkan bahwa, sekolah tersebut memiliki KIT yang lengkap tetapi sangat disayangkan karena KIT tersebut jarang digunakan dalam proses pembelajaran. Perangkat pembelajaran yang digunakan guru seharusnya dicocokkan dengan gaya belajar siswa, agar siswa bisa menggunakan potensi yang tersimpan di dalam dirinya secara efektif.

Berdasarkan uraian di atas penulis ingin mengembangkan lebih jauh tentang **“PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN BERBASIS KIT IPA PADA MATERI SUHU DAN KALOR KELAS VII DI SMP NEGERI 1 TELAGA BIRU”**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

1. Perangkat yang digunakan guru belum bisa menjadikan fenomena keseharian sebagai literatur penanaman konsep.
2. Guru belum mengembangkan perangkat pembelajaran menggunakan model pembelajaran yang inovatif.
3. Proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru.
4. Masing kurangnya penggunaan KIT sebagai media pembelajaran IPA di SMP.
5. Ketidak cocokkan perangkat pembelajaran yang digunakan guru dengan cara belajar siswa.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah maka rumusan masalah secara umum dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah kualitas dari pengembangan perangkat pembelajaran berbasis KIT IPA pada materi suhu dan kalor di kelas VII SMP Negeri 1 Telaga Biru?”. Adapun rumusan masalah secara khusus yaitu “Bagaimana kevalidan, kepraktisan dan keefektifan perangkat pembelajaran berbasis KIT IPA pada materi suhu dan kalor di kelas VII SMP Negeri 1 Telaga Biru?”

### **1.4 Tujuan**

Berdasarkan identifikasi masalah dan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini secara umum adalah “Mendeskripsikan kualitas pengembangan perangkat pembelajaran berbasis KIT IPA pada materi suhu dan kalor di kelas VII SMP Negeri 1 Telaga Biru”. Adapun tujuan secara khusus yaitu “Mendeskripsikan kevalidan, kepraktisan dan keefektifan perangkat pembelajaran berbasis KIT IPA pada materi suhu dan kalor di kelas VII SMP Negeri 1 Telaga Biru”.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini secara luas dapat dijadikan referensi untuk guru guna membantu dalam melaksanakan proses pembelajaran dan meningkatkan kualitas pembelajaran IPA khususnya fisika di sekolah melalui perangkat pembelajaran berbasis KIT dengan menggunakan model *discovery learning*.